

Triwara Buddhi Satyarini, Sutrisno,
Diah Rina Kamardiani
¹²³Program Studi Agribisnis Fakultas
Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Email: sutrisno_agrifp@umy.ac.id

Festival Kuliner Wedang Ereng- Ereng Dalam Rangka Mendukung Desa Wisata Seloharjo

*Wedang Ereng-Ereng Culinary Festival To Support Tourism
Village Of Seloharjo*

<https://doi.org/10.18196/bdr.7156>

ABSTRACT

Wedang Ereng-ereng Culinary Festival activity is held in order to support the mandate of Seloharjo village as a tourism village. Based on three natural potentials, namely Goa Jepang, Tuk Surocolo, and Goa Sunan Mas, *Wedang Ereng-ereng* is expected to become a typical culinary attraction. This festival is intended as an internal and external promotion effort as well as to make *Wedang Ereng-ereng* as the tourism icon of Seloharjo. The festival activity is carried out in four stages, namely: preparation, socialization, festival implementation, and follow-up plans. The community is involved in all stages as the main actors of Seloharjo tourism development. This festival has succeeded in making people aware of the potential and opportunities of *Wedang Ereng-ereng* as a source of community income.

Keywords: wedang ereng-ereng, culinary, tourism village

PENDAHULUAN

Desa Seloharjo telah mendapatkan mandat sebagai Desa Wisata & Budaya dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul sejak tahun 2014. Mandat ini diberikan berdasarkan beberapa potensi baik potensi alam maupun potensi sosial budaya yang lain. Beberapa potensi alam yang layak dikembangkan menjadi tujuan wisata di Desa Seloharjo meliputi Goa Jepang, mata air Tuk Surocolo, dan Goa Sunan Mas.

Goa Jepang berada di puncak Merangi, Desa Seloharjo, dengan 19 goa peninggalan masa pendudukan Jepang. Goa Jepang menjadi objek wisata peninggalan sejarah. Dari atas Puncak Merangi wisatawan dapat menyaksikan panorama laut selatan dan bentangan kawasan Pantai Parangtritis hingga Pantai Depok serta muara Sungai Opak. Tuk Surocolo terletak di perbatasan Dusun Ngreco dan Poyahan, Seloharjo. Terdapat 2 sumber mata air di Tuk Surocolo yang dikenal dengan Sendang Putri dan Sendang Kakung. Di masing-masing sendang, terdapat sebuah arca yang diperkirakan berusia sama dengan candi

Borobudur. Di area Tuk Surocolo terdapat Goa Sunan Mas yang diyakini dibuat pada masa Kerajaan Mataram Islam oleh RM Sutikno yang berjuluk Sunan Mas yang merupakan keturunan Amangkurat II.

Tiga situs sejarah tersebut yang mendorong Pemda Bantul melalui Dinas Pariwisata agar segera mewujudkan Desa Seloharjo menjadi Desa Wisata. Saat ini tempat-tempat tersebut sudah mulai ramai dikunjungi wisatawan karena informasi dari mulut ke mulut dan efek komunikasi media sosial. Pertimbangan lain adalah perlunya upaya perlindungan situs-situs sejarah yang dapat memperkaya khasanah budaya masyarakat dan bangsa Indonesia.

Beberapa upaya nyata telah dilakukan oleh pemerintah baik Pemkab Bantul maupun Pemprov DIY untuk mendukung wisata di Seloharjo. Upaya tersebut antara lain bantuan pengembangan fisik untuk penataan situs, pembangunan sarana pendopo kesenian, toilet dan mushola, serta pembangunan jalan. Perencanaan lain demi terwujudnya desa wisata ini, akan ada bantuan penerangan jalan dan studi kelayakan untuk memanfaatkan sungai opak sebagai objek wisata air.

Pada sisi lain, pemerintah telah berkali-kali menyelenggarakan semacam festival dan kirab budaya untuk melihat dan mengidentifikasi potensi kesenian dan budaya yang tumbuh dan berkembang di Seloharjo. Pemerintah juga telah resmi membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) terutama di Dusun Ngreco dan Poyahan, dua dusun yang sangat dekat dengan obyek wisata yang akan dikembangkan.

Beberapa faktor pendukung Desa Seloharjo menjadi Desa Wisata dan Budaya serta memiliki prospek cerah di masa depan yakni :

1. Letak geografis Desa Seloharjo yang sangat strategis karena dilalui oleh Jalur Wisata dari Jogja menuju objek wisata pantai yaitu Parangtritis, Parangkusumo dan Depok. Jika melalui jalur jalan Imogiri, maka Desa Seloharjo dilalui persis (langsung) artinya wisatawan yang menuju Parangtritis dan sekitarnya akan melewati langsung Desa Seloharjo. Jika melewati jalur Jogja -Jalan Parangtritis, maka hanya butuh berbelok sekitar 1 km dari jalan Parangtritis, sudah sampai lokasi Wisata Desa Seloharjo.
2. Wisata Desa Seloharjo diyakini akan menjadi sajian utama maupun pelengkap wisata Pantai Parangtritis, Parangkusumo, maupun Depok dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan objek yang ditawarkan unik dan jarak tempuh hanya berkisar 2 – 5 km saja dari wisata pantai yang telah ada sebelumnya.
3. Wisata pemandangan (*view*) di sekitar Goa Jepang atau Puncak Meranggi memiliki daya tarik tersendiri yang sampai saat ini terus ramai dikunjungi orang akibat promosi

person-by person dan efek media sosial

4. Telah dilakukan survei kesiapan masyarakat tentang pengembangan Desa Wisata Seloharjo oleh Tim KKN Tematik UMY, terutama di 3 dusun penyangga yaitu Ngreco, Poyahan, dan Jelapan, bahwa sebagian besar (> 90 %) masyarakat setuju apabila Seloharjo akan dikembangkan menjadi Desa Wisata dan > 80 % warga siap berpartisipasi terutama berpartisipasi dalam kegiatan yang dikembangkan dalam desa wisata
5. Telah dilakukan diskusi dengan Perangkat Desa /Dusun serta Pokdarwis, bahwa masyarakat harus berpartisipasi dalam menyongsong perintisan Desa Seloharjo menjadi desa wisata dan budaya. Peran aktif tersebut mulai dari penguatan kelembagaan masyarakat pengelola Desa Wisata, aktif dalam pengelolaan sajian desa wisata maupun mempersiapkan daya dukung yang kondusif bagi pengembangan desa wisata

Selain permasalahan penataan kawasan, permasalahan lain yang dihadapi desa wisata Seloharjo adalah belum adanya kuliner khas yang menjadi daya tarik. Kedatangan wisatawan di area Puncak Mranggi (Goa Jepang) telah mendorong masyarakat dan pengelola desa wisata (pokdarwis) untuk melengkapi sajian kuliner dengan mendirikan warung-warung. Namun, dari hasil pengamatan awal sajian kulinernya baik menu makan dan minum masih sama dengan warung-warung makan pada umumnya. Belum ada kuliner khas baik makanan atau minuman yang dikreasi menjadi sajian khas yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Beberapa orang telah mencoba membuat formula minuman, berdasarkan pertimbangan bahwa sebagian besar pengunjung merupakan wisatawan domestik. Mereka rata-rata tertarik dengan minuman ketika beristirahat atau yang dikenal sebagai tradisi *wedangan*. Salah satu kreasi minuman khas adalah Wedang Ereng-Ereng. Nama ini diambil dari kondisi atau situs utama tujuan wisata yang berbentuk lereng bukit (Jawa : *ereng-ereng*). Sesuai dengan tempatnya diharapkan nama wedang ereng-ereng ini akan mudah dikenal, dihapal, dan diingat sehingga akan menjadi sajian utama kuliner khas yang menarik. Untuk itu diperlukan upaya terus menerus untuk mengenalkan dan mempromosikan agar wedang ereng-ereng tersebut menjadi terkenal sebagai minuman khas tradisional yang dapat dijadikan ikon Desa Wisata Seloharjo khususnya Goa Jepang.

Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mengadakan Festival Kuliner Wedang Ereng-ereng. Festival ini bertujuan untuk mendapatkan formula wedang yang memenuhi standar kualitas terbaik dan ditetapkan menjadi formula baku. Pada saatnya nanti, pengembangan wedang ereng-ereng oleh masyarakat harus berdasarkan standar kualitas yang ditetapkan sehingga terjadi keseragaman dalam hal bahan, takaran, cita rasa, dan penyajian. Tujuan

yang lain adalah sebagai upaya promosi internal penyadaran potensi sajian wisata bagi masyarakat sehingga masyarakat bisa ikut mendukung. Pada akhirnya diharapkan dengan promosi yang terus menerus, wedang ereng-ereng ini akan dikenal dan berkembang menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan.

Upaya menggagas potensi sajian wisata ini sesuai dengan konsep 4 A yang dikembangkan oleh Echtner (2002), yaitu : sajian wisata (*attractions*), pelaku atau pengelola wisata (*actors*), pelaksanaan (*actions*), dan daya dukung masyarakat (*atmospheres*). Festival kuliner juga bertujuan untuk membentuk *brand* wedang ereng-ereng menjadi salah satu penciri wisata. Konsep *branding* dalam wisata juga dikenalkan oleh Pike (2005), dengan tujuan menjadi daya tarik yang tidak mudah tergantikan oleh yang lain.

METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam kegiatan ini adalah Pengelola Desa Wisata (Pokdarwis) dan Masyarakat Pedukuhan Poyahan, Ngreco, dan Jelapan serta Desa Seloharjo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. Sedangkan Desa Seloharjo sebenarnya terdiri atas 16 Pedukuhan atau Dusun, tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Nama Dusun di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Bantul

Nama Pedukuhan/Dusun di Wilayah Seloharjo Timur	Nama Pedukuhan/Dusun di Wilayah Seloharjo Barat
1. Dukuh	9. Karangasem
2. Nambangan	10. Ngentak
3. Pentung	11. Biro
4. Darmojurang	12. Kalipakem
5. Boboktempel	13. Blali
6. Geger	14. Ngreco
7. Kalinampu	15. Poyahan
8. Soka	16. Jelapan

Kegiatan festival ini dilakukan dengan empat tahapan terdiri atas : tahap persiapan, sosialisasi, pelaksanaan festival dan rencana tindak lanjut. Seluruh tahapan ini melibatkan peran serta masyarakat dari berbagai kalangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini meliputi pembentukan panitia kecil yang melibatkan komponen Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengelola wisata Goa Jepang dan Puncak Surocolo (puncak Mranggi), dan aparat Pemerintah Desa dan Pengurus PKK. Setelah panitia kecil

terbentuk, tahap selanjutnya adalah perancangan teknis pelaksanaan festival kuliner wedang ereng-ereng. Hasil diskusi panitia kecil menyepakati bahwa festival berlaku tertutup khusus bagi masyarakat Desa Seloharjo. Festival akan diikuti oleh seluruh dusun dengan menunjuk perwakilan satu tim tiap dusun, sehingga peserta diharapkan berjumlah 16 tim. Tempat festival akan terpusat di area parkir dan *rest area* Wisata Goa Jepang Puncak Mranggi (puncak Surocolo). Untuk menarik wisatawan akan disajikan hiburan berupa kesenian (musik) organ tunggal atau band Koesplus-an yang menjadi bagian kreativitas masyarakat Desa Seloharjo.

2. Tahap Sosialisasi

Tahap ini meliputi penyebaran informasi pada seluruh masyarakat dan calon peserta festival kuliner. Sosialisasi dilakukan oleh pemerintah desa Seloharjo melalui forum-forum pertemuan warga, baik tingkat pedukuhan, forum RT, forum PKK, dan sebagainya. Sosialisasi resmi dilakukan dengan membuat undangan resmi ke masing-masing kepala dusun (kadus). Di undangan yang diberikan, dilampirkan tentang syarat dan ketentuan teknis pelaksanaan festival wedang ereng-ereng. Sosialisasi juga dilakukan kepada khalayak untuk membangun kesadaran, perhatian, dan menarik minat masyarakat untuk menghadiri festival, "mencicipi" dan mengkonsumsi serta berlangganan wedang ereng-ereng. Sosialisasi dilakukan dengan publikasi via spanduk yang dipasang di tempat-tempat strategis. Melalui pemasangan spanduk, diharapkan masyarakat yang berkunjung ke wisata Goa Jepang dan Puncak Surocolo meningkat 100 % daripada hari-hari biasa. Antusiasme masyarakat baik masyarakat Desa Seloharjo maupun wisatawan luar desa yang hadir menyaksikan festival juga tergolong tinggi.

Gambar spanduk Festival Kulier Wedang Ereng-ereng adalah sebagai berikut :



3. Pelaksanaan Festival

Pelaksanaan festival dikelola dan dikendalikan oleh Pengurus Wisata Goa Jepang dan Puncak Surocolo. Bertempat di *rest area* (tempat parkir dan warung-warung makanan

minuman) yang berjarak kurang lebih 200 m dari puncak Surocolo (Mranggi dan Goa Jepang). Pengurus wisata dan panitia mempersiapkan tempat festival berupa tenda dan meja pameran serta panggung festival dan hiburan. Stan festival disediakan 16 meja, namun peserta yang hadir dan ikut festival hanya 10 tim. Sementara meja stan yang kosong digunakan oleh beberapa warung untuk menjual aneka minuman dan makanan lain yang tersedia di warung wisata.

Pelaksanaan festival dimulai dengan penjelasan tentang aturan festival, dilanjutkan penilaian oleh Juri dan minum gratis bagi pengunjung. Pengunjung yang minum dimohon untuk memberikan masukan kepada masing-masing peserta festival menyangkut penyajian dan cita rasa. Penilaian oleh Dewan Juri meliputi : formula, penyajian, dan cita rasa. Dewan Juri terdiri dari 3 orang yang seluruhnya berasal dari luar Desa Seloharjo sehingga lebih netral. Sebelum menilai, Dewan Juri mendapatkan pengarahan dan penjelasan tentang sejarah dan filosofi wedang ereng-ereng sehingga makin lengkap bahan pertimbangan untuk melakukan penilaian

Perwakilan dari masing-masing dusun yang hadir menjadi peserta festival tercantum dalam tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Peserta Festival Wedang Ereng-ereng dan hasil penilaian festival

No.	Tim Peserta Dusun	Total Nilai	Juara	Hadiah (Rp)
1.	Kalinampu	68.5		
2.	Kalipakem	72.5	III	250.000
3.	Poyahan	68.5		
4.	Ngreco	66.5		
5.	Darmojurang	59.5		
6.	Nambangan	74	I	1.000.000
7.	Soka	73.5	II	500.000
8.	Geger	72		
9.	Jelapan	68		

4. Rencana Tindak Lanjut

Tujuan dari Festival Wedang Ereng-ereng adalah menemukan formula yang dapat digunakan sebagai standar kualitas wedang ereng-ereng. Standar kualitas yang dimaksud terkait macam dan takaran bahan yang digunakan, warna dan cita rasa. Penemu sekaligus peramu wedang ereng-ereng sesungguhnya telah menciptakan formula standar, namun pada saat festival, peserta diberikan keleluasaan untuk berkreasi menambah bahan dengan komposisi tertentu. Bahan yang digunakan harus dicantumkan termasuk ukuran dan

takarannya. Setelah diumumkan pemenang festival, maka hal yang harus ditindaklanjuti adalah :

- a. Menetapkan formula standar yang didasarkan atas formula dari penemu atau peramu wedang ereng-ereng ditambah atau dipadukan dengan formula dari pemenang festival dari juara 1 sampai dengan juara 3
- b. Setelah ketemu formula dan menetapkan takaran bahan, maka perlu dilakukan kajian terhadap cara-cara terbaik dalam perlakuan dalam pemanfaatan dan penyajian bahan sehingga diperoleh kualitas bahan yang terbaik dan standar formula terbaik wedang ereng-ereng
- c. Perlu dilakukan sosialisasi standar formula wedang ereng-ereng yang ditetapkan sehingga terjadi keseragaman pembuatan dan penyajian oleh siapapun baik untuk tujuan dikonsumsi sendiri maupun komersil
- d. Merintis upaya promosi internal yaitu kepada masyarakat Desa Wisata Seloharjo untuk menyajikan wedang ereng-ereng dalam setiap forum-forum pertemuan masyarakat
- e. Merintis berdirinya warung-warung atau kedai minuman yang menjual wedang ereng-ereng sebagai upaya promosi sebagai daya tarik wisata Desa Seloharjo

Perencanaan tindak lanjut merupakan bagian dari perencanaan desa wisata secara menyeluruh. Menurut Lansing dan De Vries (2007) pengembangan wisata perlu direncanakan untuk menjamin keberlanjutan (*sustainability*) baik pada aspek sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Pengembangan wisata perlu juga didukung kesiapan masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena keberlanjutan dan pengembangan desa wisata tergantung partisipasi masyarakat (*community base tourism*) seperti yang dikembangkan oleh Blackstok (2005).

SIMPULAN

1. Festival wedang ereng-ereng merupakan satu upaya menciptakan sajian kuliner khas desa wisata Seloharjo.
2. Pelaksanaan festival wedang ereng-ereng telah berhasil menjadi sarana sosialisasi dan promosi baik ke dalam masyarakat sebagai upaya menggugah kesadaran dukungan terhadap desa wisata maupun promosi ke luar sebagai upaya meningkatkan daya tarik untuk berkunjung ke desa wisata Seloharjo
3. Diperlukan upaya tindak lanjut festival untuk menetapkan formula standar kualitas sehingga *brand* wedang ereng-ereng akan seragam dalam penyajian, termasuk pembinaan teknis pemilihan bahan dan penyajian

4. Diperlukan upaya sosialisasi terus menerus ke dalam masyarakat untuk menyajikan wedang ereng-ereng sebagai minuman dalam setiap forum pertemuan masyarakat sebagai upaya mendapatkan dukungan dan rasa memiliki
5. Diperlukan rintisan beberapa *outlet* warung wedang ereng baik cafe atau angkringan wedang ereng-ereng sebagai upaya promosi dalam rangka meningkatkan daya tarik kunjungan wisatawan di desa wisata Seloharjo

Dokumentasi Festival Wedang Ereng-ereng



Gambar 1. Pembukaan Festival



Gambar 2. Penyajian Formula Wedang Ereng-ereng oleh Peserta



Gambar 3. Peserta Festival dari Berbagai Dusun



Gambar 4. Peserta Festival Wedang Ereng-ereng



Gambar 5. Sajian Hidangan yang Dilombakan



Gambar 6. Penilaian oleh Juri dan Pengunjung



Gambar 7. Menikmati Wedang Ereng-ereng



Gambar 8. Pengumuman Juara dan Penyerahan Hadiah

DAFTAR PUSTAKA

- Blackstock, Kirstay. 2005. A critical look at community base tourism. *Community Development Journal*, 40/1 : 39 – 49
- Echtner, Charlotte M. 2002. The content of the third world tourism marketing : a 4A Approach. *International Journal of Tourism Research*, 4 : 413-434
- Gartner, William C. 2004. Rural tourism development in the USA. *International Journal of Tourism Research*, 6 : 151 – 164
- Lansing, Paul dan Paul De Vries. 2007. Sustainable tourism : ethical alternative or marketing ploy? *Journal of Business Ethics*, 72:77-85
- Pike, Steven. 2005. Tourism destination branding complexity. *The Journal of Product and Brand Management*, 14/4: 258 – 259
- Welford, Richard dan Bjarne Ytterhus. 2004. Sustainable development and tourism destination management : A case study of the Lillhammer region, Norway. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 11:410 – 422